

ANALISIS FOUCAULT DALAM TEKS SULUK SAWUNGGALING

Oleh :

NUR HAYATI

NIM : 1888201015

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Widya Darma Surabaya

E-mail : nurnunung017@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teori analisa wacana Foucault. Analisa wacana Foucault menekankan pada wacana yang muncul, genealogi kekuasaan dan arkeologi pengetahuan. Analisa wacana Foucault digunakan untuk menggali wacana yang muncul dari teks Suluk Sawunggaling serta menelusuri kesejarahan teks Suluk Sawunggaling. Meski bukan berasal dari jaman masa hidup Sawunggaling, namun teks Suluk Sawunggaling memiliki rentetan peristiwa yang melatar belakangi munculnya teks tersebut. Selanjutnya, teks Suluk Sawunggaling memunculkan sebuah keyakinan yang tumbuh di masyarakat di Surabaya tentang pentingnya doa restu. Di sisi lain teks Suluk Sawunggaling mencerminkan pengaruh dari sebuah kekuasaan atas pengetahuan dalam bentuk wacana yang selanjutnya dianggap sebagai suatu kebenaran.

Kata kunci : Sawunggaling, Foucault, Genealogi, Arkeologi.

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Nama Sawunggaling dikenal oleh masyarakat Surabaya sebagai putra dari adipati Surabaya, Jayengrono. Sawunggaling yang memiliki nama lain yaitu Joko Berek merupakan anak Adipati Jayengrono dari ibu bernama Dewi Sangkrah. Baik Jayengrono maupun Sawunggaling sama-sama berjuang menentang penjajah Belanda. Kisah kepahlawanan Sawunggaling ini tetap hidup dalam lakon cerita ludruk, sandiwara radio, dan beberapa kepercayaan yang telah diyakini oleh sebagian masyarakat di Surabaya.

Dalam bukunya berjudul "*Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*", Dukut Imam Widodo menyampaikan bahwa kepercayaan tentang keberadaan dan kepahlawanan Sawunggaling ini memiliki cerita yang sedikit berbeda di beberapa daerah di Surabaya yaitu Lidah wetan, Kranggan dan Kedung Anyar gang Bei. Masyarakat Kranggan dan Lidah Wetan sama-sama meyakini bahwa makam yang ada di tempat mereka itu adalah makam dari Sawunggaling. Meski tidak ada catatan historis tentang hal ini, namun kepercayaan tentang makam Sawunggaling telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kranggan dan Lidah Wetan.

Saat ini kita bisa menemui adanya kompleks makam yang ada di daerah Lidah wetan. Terdapat lima makam yang diyakini sebagai makam Sawunggaling, Dewi Sangkrah, Mbah Buyut Suruh, Raden Karyosentono, dan Raden Ayu Pandan Sari. Komplek makam Sawunggaling ini telah diresmikan sebagai bangunan cagar budaya melalui SK Walikota No : 188.45/270/436.1.2/2013 dan diresmikan oleh Wakil Walikota Surabaya Whisnu Sakti Buana pada tanggal 15 Juli 2013.

Masyarakat Lidah Wetan setiap tahunnya mengadakan acara Kirab Budaya dalam rangka mengenang semangat dan keberanian Sawunggaling. Rangkaian acara Kirab Budaya yang diadakan selama seminggu ini selalu ramai diikuti oleh warga yang tidak hanya datang dari wilayah Lidah Wetan tapi juga dari luar daerah seperti Sidoarjo. Salah satu acara yang digelar dalam Kirab Budaya ini adalah lomba Suluk Sawunggaling.

Para peserta dengan pakaian tradisional mengikuti parade Kirab Budaya yang dimulai dari kompleks makam Sawunggaling dan berakhir di pendopo kelurahan Lidah Wetan. Hal ini menggambarkan perjalanan Sawunggaling menuju kadipaten Surabaya. Selanjutnya para peserta maju satu per satu unjuk kebolehan melantangkan Suluk Sawunggaling sambil membawa busur panah menghadap ke menara kincir Tunggul Yudho.

Suluk Sawunggaling merupakan syair yang diucapkan dengan lantang sebagai permohonan doa restu kepada ibunya dalam rangka mengikuti sayembara memanah. Keikutsertaan Sawunggaling dalam sayembara memanah juga merupakan bentuk bakti kepada ayahandanya yaitu Adipati Jayengrono. Suluk Sawunggaling menghadirkan wacana-wacana yang kemudian menjadi sebuah keyakinan dalam kehidupan masyarakat Surabaya beberapa di antaranya yaitu tentang pentingnya doa restu orang tua sebelum melaksanakan sesuatu. Di samping itu, dalam teks Suluk Sawunggaling juga tersirat adanya pengaruh dari sebuah kekuasaan terhadap pengetahuan yang menghadirkan wacana-wacana untuk dijalankan.

Analisis wacana Foucault berbicara tentang wacana, genealogi dan arkeologi. Dengan menggunakan analisis wacana Foucault yang mengupas wacana, sejarah, serta kekuasaan, tulisan ini berusaha menampilkan wacana sebagai suatu proses atas relasi kekuasaan dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam teks Suluk Sawunggaling. Meski tidak berasal dari era hidup Sawunggaling, tapi teks Suluk Sawunggaling memiliki keterkaitan yang merupakan cikal bakal munculnya teks Suluk Sawunggaling.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana wacana hadir dalam teks Suluk Sawunggaling?
- b. Bagaimana kesejarahan genealogi kuasa teks Suluk Sawunggaling?
- c. Bagaimana arkeologi pengetahuan pada teks Suluk Sawunggaling?

1.3. Tujuan Penulisan

- a. Mendeskripsikan wacana yang hadir dalam teks Suluk Sawunggaling.
- b. Mendeskripsikan kesejarahan genealogi kuasa teks Suluk Sawunggaling.
- c. Mendeskripsikan arkeologi pengetahuan pada teks Suluk Sawunggaling.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisa dalam penelitian ini menggunakan teori analisa wacana Foucault yang menekankan tiga aspek yaitu wacana, genealogi kekuasaan dan arkeologi pengetahuan. Objek penelitian ini adalah teks Suluk Sawunggaling. Yang menjadi sumber penelitian adalah hasil wawancara dan observasi tentang Suluk Sawunggaling yang dipakai untuk lomba suluk sebagai salah satu rangkaian dalam acara Kirab Budaya Kadipaten Surabaya. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang sejarah Sawunggaling dan pelaksanaan lomba suluk Sawunggaling. Selanjutnya hasil wawancara yang telah diolah akan disajikan secara uraian naratif deskriptif.

III. PEMBAHASAN

3.1. Tentang Suluk Sawunggaling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari suluk adalah sebuah tembang (nyanyian) yang dilakukan oleh dalang ketika akan memulai sebuah adegan (babak) dalam wayang. Sementara Suluk Sawunggaling adalah sebuah tembang, nyanyian, atau syair yang dilantangkan oleh para peserta lomba suluk di acara Kirab Budaya di daerah Lidah Wetan, Surabaya. Lomba ini menggambarkan tokoh Sawunggaling yang sedang meminta doa restu ibu sebelum dia melepaskan anak panahnya dalam kompetisi memanah.

Adapun teks Suluk Sawunggaling adalah sebagai berikut :

I. *“Lo... lo... lo... Bok... bok... bok... Abot-abote pingin ngabekti marang sipak reang kanga ran Tumenggung Jayengrono yo Tumenggung nang kutho Suroboyo. Reang ngeleboni sayemborone bongso walondo yo bongso kulit putih. Nek reang biso nyodor anane gendero Tunggul Yudho sing manggon ning pucuk’e kitiran manoro reang bakal didapuk dadi tumenggung kanoman ing kutho Suroboyo. Tapi sebalike nek reang gagal ngentasi karyo, gulu reang bakal diketok minongko tumbale alun-alun Kartosuro”*

Yang artinya kurang lebih adalah sebagai berikut :

“Lo... lo... lo... Bok... bok... bok... Beratnya ingin berbakti kepada ayahanda yang bernama Jayengrono sang tumenggung di kota Surabaya. Aku memasuki sayembaranya bangsa Belanda, bangsa kulit putih. Kalau aku bisa memanah bendera Tunggul Yudho yang ada di ujung kincir menara, kelak aku akan dipercaya menjadi tumenggung di kota Surabaya. Tapi sebaliknya, jika saya gagal menyelesaikan tugas, leherku akan dipenggal menjadi tumbal alun-alun Kartasura.”

II. *“Lo... lo... lo... Bok...bok... bok... Biyung Dewi Sangkrah, reang anak riko yung. Riko nek turu nang tangio, nek mangan keseretono, nek ngombe keselekko. Paribasane koyok banyu mili kekarepane anak riko ben biso kasembadan. Gong ... Bagong*

pitik reang. Dungakno yo Gong pendaramu. Nek urip reang wis mulyo riko bakal tak tukokno kurungan kencono, Gong. Lo... lo... lo... bok...bok... bok. Gendero Tunggul Yudho, nek reang sawang tambah suwe tambah adoh. Tambah suwe tambah gak ketok. Tak jumparing aji penitisan, gender Tunggul Yudho kenek tak sodor, gak kenek ugo tak sodor. Yung Dewi Sangkrah....!!!”

Yang artinya kurang lebih adalah sebagai berikut :

“Lo... lo... lo. Bok... bok... bok... Ibu Dewi Sangkrah. Aku anakmu Bu. Jika engkau sedang tidur segeralah bangun. Jika engkau sedang makan maka akan tersendat-sendat. Ibarat air mengalir, lancarkanlah keinginan anakmu agar bisa terwujud. Bagong wahai ayamku. Doakan ya Gong tuanmu ini. Jika hidupku sudah lebih baik, kau akan kubelikan sangkar kaca, Gong. Lo... lo... lo... Bok... bok... bok. Bendera Tunggul Yudha jika kulihat semakin lama semakin jauh. Semakin lama semakin tak kelihatan. Bendera Tunggul Yudha, bisa ataupun tidak, tetap akan aku bidik. Ibu Dewi Sangkrah!!!”

Menurut hasil wawancara dari Mulyono selaku salah satu penyelenggara acara Kirab Budaya, lomba Suluk Sawunggaling diadakan dalam rangka untuk mengenang semangat nasionalisme, keberanian dan menanamkan sifat berbakti pada orang tua yang tercermin dari teks Suluk Sawunggaling. Teks yang sama juga dipakai pada acara ludruk yang disiarkan melalui udara oleh RRI. Selain itu, pada beberapa pertunjukan ludruk yang dipentaskan oleh Komunitas Luntas (Ludrukan Nom-noman Tjap Arek Suroboyo) juga menampilkan adegan dengan melantangkan Suluk Sawunggaling.

Hal ini menunjukkan bahwa teks Suluk Sawunggaling memiliki arti mendalam bagi masyarakat Surabaya. Sebuah kekuasaan timbul dari proses produksi dan reproduksi makna. Berdasarkan hasil transliterasi teks Suluk Sawunggaling menunjukkan bahwa bahasa dianalisa tidak hanya dari segi kebahasaan tapi juga dari segi konteksnya. Aspek sosial dan budaya menjadi faktor yang mendukung teks Suluk Sawunggaling menjadi suatu wacana yang telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

3.2. Wacana dalam Teks Suluk Sawunggaling

Istilah wacana digunakan dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan bahasa. Meskipun dengan pengertian yang berbeda, namun masih berhubungan. Wacana dapat muncul dari perkataan ataupun teks secara naratif. Sebuah wacana yang muncul tidak selalu mengacu pada struktur yang mengikat. Wacana akan muncul seiring dengan adanya proses produksi sosial. Wacana dapat pula mengacu pada aspek-aspek yang sekadar menamakan, melokasikan, atau mengisahkan (Kris Budiman : 121).

Menurut Alwi,dkk (2003 : 41), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana adalah satuan kebahasaan yang tertinggi dan terlengkap. Rentetan kalimat yang tidak ada keserasian makna maka belum bisa disebut dengan wacana. Antara kalimat satu dengan kalimat lainnya memiliki keterkaitan yang membentuk makna. Selain sebagai kesatuan bahasa yang tertinggi, wacana juga merupakan bentuk dari fungsi bahasa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Teks Suluk Sawunggaling dibagi dalam dua paragraf. Paragraf pertama berisi tentang alasan dan tujuan Sawunggaling mengikuti kompetisi memanah. Paragraph ke dua menunjukkan Sawunggaling yang sedang memohon doa restu pada ibunya meksi saat itu sang ibu tidak sedang bersama Sawunggaling. Baik paragraf pertama maupun paragraf ke dua sama-sama memunculkan wacana sebagai bentuk adanya proses produksi sosial serta kekuasaan yang timbul dari ilmu pengetahuan.

Paragraf pertama menunjukkan bahwa yang berkuasa saat itu adalah bangsa kulit putih, bangsa Belanda. Meskipun ayah dari Sawunggaling yaitu Jayengrono adalah seorang Adipati di kota Surabaya, namun kekuasaan terbesar ada di tangan Belanda. Untuk menggantikan posisi sang ayah, Sawunggaling harus bersaing dengan para pangeran dari wilayah lain termasuk para saudara tirinya yaitu Sawungsari dan Sawungsrono.

Suluk Sawunggaling merupakan bentuk komunikasi antara Sawunggaling dengan ibunya meski mereka tidak sedang dalam satu tempat yang sama. Jarak yang jauh tidak menghalangi Sawunggaling untuk meminta restu pada sang ibu. Hal ini bisa kita lihat pada kalimat di paragraph ke dua. Kalimat pada paragraph ke dua tersebut memunculkan wacana yang memiliki makna perngharapan agar segala keinginan Sawunggaling dapat terwujud dan diberi kelancaran seperti air yang mengalir tanpa hambatan.

3.3. Analisis Kesejarahan Genealogi Kuasa Teks Suluk Sawunggaling

Nama Sawunggaling bukan sekadar nama jalan atau tempat. Bagi warga Surabaya, nama Sawunggaling memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Surabaya. Meskipun tidak banyak catatan historis tentang Sawunggaling, tapi saat ini kita bisa mendapati kompleks makam di Lidah Wetan yang dipercaya sebagai makam Sawunggaling. Di kompleks makam itu ada lima makam yang diyakini sebagai makam Sawunggaling, Dewi Sangkrah, Mbah Buyut Suruh, Raden Karyosentono, dan Raden Ayu Pandan Sari. Komplek makam Sawunggaling ini telah diresmikan sebagai bangunan cagar budaya melalui SK Walikota No : 188.45/270/436.1.2/2013 dan diresmikan oleh Wakil Walikota Surabaya Whisnu Sakti Buana pada tanggal 15 Juli 2013.

Masyarakat Lidah Wetan secara rutin mengadakan Kirab Budaya dalam rangka mengenang semangat kepahlawanan Sawunggaling. Kirab Budaya merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dengan doa bersama di kompleks makam Sawunggaling. Setiap RT akan membawa tumpeng ataupun *umpak* (rangkaiian hasil bumi) berukuran besar yang akan dibawa dalam parade. Selanjutnya mereka akan berjalan bersama dari kompleks makam menuju lapangan yang ada di kantor Kelurahan Lidah Wetan.

Di lapangan inilah lomba Suluk Sawunggaling digelar. Para peserta berpakaian layaknya Sawunggaling yang membawa busur panah. Mereka akan bergantian melantangkan suluk sebelum melepaskan anak panah. Yang menjadi penilaian adalah artikulasi dalam melantangkan suluk, ekspresi dan penjiwaan. Dengan pembawaan yang baik, maka Suluk Sawunggaling akan mudah dimaknai oleh masyarakat terutama generasi muda. Teks Suluk Sawunggaling dihadirkan sebagai salah satu bentuk penyampaian ideology, semangat dan ajaran sifat dari Sawunggaling.

Penggunaan bahasa baik dalam bentuk tuturan ataupun teks merupakan hasil dari proses sosial salah satunya yaitu kekuasaan. Kekuasaan merupakan salah satu unsur dalam pembahasan analisis wacana Foucault. Seringkali bahasa digunakan sebagai salah satu bentuk praktik sosial dan pencerminan kekuasaan. Sebuah teks yang memunculkan wacana tidaklah serta merta terjadi secara alamiah dan wajar. Ada keterkaitan antara wacana yang muncul dari sebuah teks dengan sebuah sistem kekuasaan. Hal ini bisa kita lihat terutama pada paragraf pertama.

Paragraf pertama menunjukkan bahwa yang berkuasa saat itu adalah bangsa kulit putih yaitu bangsa Belanda. Meskipun ayah dari Sawunggaling yaitu Jayengrono adalah

seorang Adipati di kota Surabaya, namun kekuasaan terbesar ada di tangan Belanda yang dianggap lebih berpengetahuan. Untuk menggantikan posisi sang ayah, Sawunggaling harus bersaing dengan para pangeran dari wilayah lain termasuk para saudara tirinya yaitu Sawungsari dan Sawungsono. Barang siapa yang mampu membidik bendera Tunggal Yudho maka dialah yang berhak menggantikan posisi Adipati Jayengrono. Untuk mengikuti kompetisi inipun Sawunggaling harus meyakinkan semua orang bahwa dia adalah salah satu anak dari Jayengrono meskipun tidak dibesarkan di lingkungan kadipaten.

Analisis wacana Foucault meliputi analisis genealogi kuasa dan arkeologi pengetahuan. Analisis genealogi kuasa menyelidiki wacana yang muncul dengan menganalisis hubungan antara kuasa dengan wacana. Kekuasaan menghadirkan wacana-wacana yang terhubung dengan masyarakat. Menurut analisis wacana Foucault, kekuasaan tidaklah dimiliki. Kekuasaan adalah berarti suatu sistem yang dipraktikkan dengan rapi oleh beberapa posisi yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bagi Foucault kekuasaan terhubung melalui pengetahuan, dan pengetahuan akan membawa dampak pada sebuah kekuasaan.

Menurut Foucault, dalam genealogi kekuasaan adalah tentang bagaimana mengatur diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan pengetahuan. Selanjutnya pengetahuan akan menghasilkan kekuasaan. Pada paragraph pertama bisa kita lihat bagaimana kekuasaan telah terstruktur atas pengetahuan. Pihak Belanda merekrut para bangsawan untuk menjadi pemimpin di wilayah kadipaten. Ayah Sawunggaling yaitu Jayengrono berkuasa di bawah penjajahan Belanda yang secara pengetahuan dan teknologinya dianggap lebih maju.

3.4. Analisis Arkeologi Pengetahuan Teks Suluk Sawunggaling

Foucault meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu kebenaran yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Hal ini dalam rangka untuk menyelesaikan adanya permasalahan menggunakan kemampuan berpikir secara ilmiah dan rasional. Ilmu pengetahuan menghasilkan sebuah kekuasaan. Kekuasaan pun turut berperan dalam ilmu pengetahuan. Baik ilmu pengetahuan maupun kekuasaan sama-sama menghasilkan wacana yang akan dijalankan.

Teks Suluk Sawunggaling dibagi menjadi dua paragraf. Paragraf pertama berisi tentang alasan Sawunggaling mengikuti lomba memanah. Hal ini bisa kita lihat pada kalimat :

“Aku memasuki sayembaranya bangsa Belanda, bangsa kulit putih”

Dari kalimat tersebut kita bisa melihat adanya wacana atas sebuah kekuasaan yang berangkat dari pengetahuan. Lomba Memanah bendera Tunggul Yudho adalah sebuah proses untuk mencari pengganti Adipati Jayengrono. Kompetisi ini diadakan sebagai cara untuk mengetahui kemampuan para pangeran yang menjadi kandidat pengganti Adipati Jayengrono. Meski begitu bukan berarti siapapun bisa mengikuti kompetisi ini, karena yang berhak mengikuti kompetisi ini hanyalah mereka kaum bangsawan dan para pangeran termasuk putra Adipati.

Paragraf pertama menunjukkan bagaimana kekuasaan melahirkan wacana untuk dijalankan. Wacana-wacana terlahir dari penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Kompetisi memanah bendera Tunggul Yudho hanya bisa diikuti oleh kaum bangsawan yang dianggap lebih terhormat dan lebih berpengetahuan.

FLP Surabaya dalam *“Prejengane Kutho Suroboyo”* menyebutkan bahwa Sawunggaling dibesarkan oleh ibunya yaitu Dewi Sangkrah. Sawunggaling yang tumbuh tanpa ayah lalu berangkat ke kadipaten Surabaya untuk menemui ayahnya yaitu Adipati Jayengrono. Keberadaannya sempat diragukan karena mengaku sebagai salah satu putra Jayengrono. Sawunggaling datang membawa selendang cinde sebagai simbol bukti bahwa dia adalah putra dari Jayengrono. Selendang itu adalah milik Jayengrono yang diberikan pada Dewi Sangkrah ketika mereka pertama kali bertemu.

Kehadiran Sawunggaling yang sempat diragukan sebagai putra dari Jayengrono menjadi salah satu penghambat untuk mengikuti kompetisi memanah. Adalah hal yang tidak wajar ketika seseorang yang tidak dibesarkan di lingkungan kadipaten ingin turut berkompetisi dan bersaing bersama para bangsawan dan penguasa.

Selanjutnya pada paragraf kedua, berisi tentang gambaran akhlak Sawunggaling yang menaruh hormat pada ibunya. Meski tidak sedang bersamanya, namun doa restu ibu sangatlah penting demi kelancaran mengikuti kompetisi. Paragraf kedua menghadirkan wacana yang bermakna untuk selalu meminta doa restu sebelum melakukan suatu pekerjaan. Hal ini bisa kita temui sampai sekarang. Masyarakat Lidah Wetan akan mengadakan doa

bersama sambil membawa tumpeng di komplek makam Sawunggaling sebelum melaksanakan sebuah kegiatan seperti pernikahan dan membangun rumah. Doa restu dari kerabat dan tetangga adalah sangat penting untuk kelancaran dalam melaksanakan kegiatan. Hal itu berangkat dari keyakinan bahwa masyarakat Lidah Wetan adalah masih keturunan kerabat dari Sawunggaling. Teks Suluk Sawunggaling menghadirkan wacana yang dianggap sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat. Kekuasaan pengetahuan hadir dalam bentuk wacana-wacana yang menciptakan kebenaran.

IV. KESIMPULAN

Teks Suluk Sawunggaling hadir sebagai bentuk penghormatan kepada sosok Sawunggaling. Lomba Suluk Sawunggaling diadakan dalam rangka untuk mengenang semangat nasionalisme, keberanian dan menanamkan sifat berbakti pada orang tua yang tercermin dari teks Suluk Sawunggaling. Teks Suluk Sawunggaling menunjukkan bahwa bahasa dianalisa tidak hanya dari segi kebahasaan tapi juga dari segi konteksnya. Aspek sosial dan budaya menjadi faktor yang mendukung teks Suluk Sawunggaling menjadi suatu wacana yang telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

Penggunaan bahasa baik dalam bentuk tuturan ataupun teks merupakan hasil dari proses sosial salah satunya yaitu kekuasaan. Kekuasaan merupakan salah satu unsur dalam pembahasan analisis wacana Foucault. Seringkali bahasa digunakan sebagai salah satu bentuk praktik sosial dan pencerminan kekuasaan. Bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang hadir sebagai sebuah teks dan memunculkan wacana tidaklah serta merta terjadi secara alamiah dan wajar. Ada keterkaitan antara wacana yang muncul dari sebuah teks dengan sebuah sistem kekuasaan. Kekuasaan hadir atas adanya ilmu pengetahuan sebagai suatu kebenaran.

Kekuasaan melahirkan wacana untuk dijalankan. Wacana-wacana terlahir dari penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Kompetisi memarah bendera Tunggul Yudho hanya bisa diikuti oleh kaum bangsawan yang dianggap lebih terhormat dan lebih berpengetahuan. Teks Suluk Sawunggaling menghadirkan wacana yang dianggap sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat. Kekuasaan terhadap pengetahuan hadir dalam bentuk wacana-wacana yang menciptakan kebenaran.

V. DAFTAR PUSTAKA

- IKIP Widya Darma. 2018. *Modul Mata Kuliah Linguistik Umum*, Surabaya : IKIP Widya Darma Surabaya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Mahsun, 2019. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Depok : Rajawali Pers.
- Wibowo, M. Arief. 2020. *Peradaban Jawa Kuno : Sebuah Gambaran Utuh*, Bogor : Herya Media.
- Surabaya, FLP. 2016. *Prejengane Kutho Suroboyo*. Gresik : PT. Smelting.
- Widodo, Dukut Imam. 2013. *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya : Dukut Publishing.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hakim, Lukman.2020. *Filsafat Ilmu dan Logika : Dialektika Perubahan*. Klaten : Lakeisha.
- Ardiansyah, M. *Elemen-elemen Semiologi*. 2012. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Trifonas, Peter Pericles. 2003. *Barthes dan Imperium Tanda*. Yogyakarta : Jendela.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2016. *SEMANTIK I : Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung : Refika Aditama.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta : ANDI.

Wiradnyana, Ketut. 2018. *Michel Foucault : Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/>

<https://sinta.ristekbrin.go.id/journals/detail?id=753>

<https://www.gurupendidikan.co.id/wacana/>

<https://lektur.id/arti-suluk/>

<https://jurnalfaktual.id/fokus/michel-foucault/>